

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu entitas dimana sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuannya. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian dunia berkembang pesat, ini disebabkan oleh globalisasi yang semakin kuat dan meluas ke seluruh dunia. Dunia usaha selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila kalah dalam bersaing dan berinovasi. Naik turunnya pergerakan ekonomi dapat menjadi ancaman jika perusahaan tidak siap menghadapi situasi tersebut akan menimbulkan masalah keuangan (*Financial Distress*).

Menurut Subramanyam (2014:584) *Financial Distress* yaitu suatu proses dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Secara umum yang dialami suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan adalah terjadinya *Financial Distress*, pada tahap ini keadaan menurun dan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dan tidak dapat menjalankan kegiatan operasinya.

Apabila kondisi *Financial Distress* diketahui, diharapkan manajemen perusahaan melakukan tindakan - tindakan yang dapat memperbaiki kondisi

perusahaan sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat yaitu likuidasi. Menurut Wibowo & Susetyo (2020) Proses *Financial Distress* ditandai oleh beberapa faktor penyebab sebelum perusahaan benar – benar mengalami kebangkrutan. Beberapa faktor yang dapat mengindikasikan kondisi dimana perusahaan mengalami *Financial Distress* yaitu merger, akuisisi, dan delisting pada perusahaan yang telah melakukan pencatatan saham (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tanda-tanda *Financial Distress* lainnya juga dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan, yaitu mengetahui laba perusahaan turun, perusahaan tidak mampu membayar dividen, dan tidak mampu membayar utang yang jatuh tempo. Melalui laporan keuangan, kita dapat melihat bagaimana perusahaan menghasilkan laba dari periode ke periode, atau perusahaan mungkin menghadapi kondisi keuangan yang sedang “tidak sehat” ketika menghasilkan laba. Jika ini terjadi, berarti perusahaan sedang mengalami tanda krisis keuangan, yang terburuk adalah kebangkrutan.

Perusahaan manufaktur melakukan merger dan akuisisi, guna mengembalikan kesetabilan kondisi keuangan untuk menghindari *Financial Distress*. Beberapa contoh perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi adalah PT. Multistratda Arah Sarana Tbk (MASA) dengan Michelin dengan nilai US\$ 439 (Rp 6,2 triliun), PT Kimia Farma Tbk yang melakukan akuisisi dengan jaringan ritel farmasi asal arab Saudi Dwa Ltd. Co. senilai Rp 130 miliar dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang melakukan akuisisi dengan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) senilai US\$ 917 juta

Sumber : kontan.co.id (2018) diakses Kamis, 11 November 2021.

Merger dan akuisisi mengindikasikan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*. Sebagai akibat dari rangkaian aktivitas bisnis yang relatif lebih panjang, maka perusahaan manufaktur menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam upayanya mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Perusahaan- perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *Financial Distress* sehingga dapat terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah terjadinya *delisting*, saham sudah tidak dapat ditransaksikan dalam lantai bursa. Status perusahaan yang mengalami *delisting* biasanya tetap menjadi perusahaan publik namun sahamnya sudah tidak tercatat dalam lantai bursa. Terdapat dua jenis *delisting* perusahaan yaitu *Voluntary Delisting* (*Delisting Sukarela*) dan *Forced Delisting* (*Delisting Paksa*) (Wira, 2018). Berikut ini adalah beberapa perusahaan yang terindikasi mengalami *Financial Distress* sehingga *delisting* dari BEI :

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan Delisting 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Delisting Date
1	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	18 Mei 2018
2	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	12 Sep 2018
3	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	08 Okt 2018
4	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	21 Mar 2018
5	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	23 Ags 2019
6	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Jun 2019
7	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30 Sep 2019
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	02 Mei 2019

9	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	13 Ags 2019
10	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	11 Nov 2019
11	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	20 Jan 2020
12	GREN	Evergreen Invesco Tbk	23 Nov 2020
13	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	06 Apr 2020
14	ITTG	Leo Investments Tbk	23 Jan 2020
15	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	28 Ags 2020

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 terdapat 4 perusahaan manufaktur yang mengalami penghapusan pencatatan (delisting) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). Terjadinya proses delisting dapat mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang menurun mendekati kondisi kebangkutan atau sering disebut dengan *Financial Distress*.

Delisting ini disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya, DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri pada 23 November 2017 karena memiliki utang sebesar Rp 428,27 miliar pada PT Bank Mandiri Tbk. Selain itu, juga memiliki utang dengan beberapa perbankan lainnya, yaitu Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,42 miliar, Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N. A senilai Rp 26,2 miliar, serta Danamon senilai Rp 9,9 miliar.

Sumber : cnbcindonesia.com (2018) diakses Kamis, 11 November 2021

JPRS *didelisting* karena akan merger dengan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST). Perusahaan meyakini merger adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan efisiensi bisnis.

Sumber : Liputan6.com (2018) diakses Kamis, 11 November 2021

SIAP pada 2018 mencatatkan kerugian senilai Rp15,3 miliar. Nilai kerugian itu lebih besar ketimbang 2017 yang senilai Rp10,58 miliar, dan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB) merasa tidak mampu memenuhi persyaratan menjadi emiten, salah satunya dengan memenuhi persyaratan pelepasan saham di publik.

Sumber : marketbisnis.com (2019) diakses Kamis, 11 November 2021

Perlambatan pertumbuhan sektor manufaktur, khususnya industri konsumsi rumah tangga, juga merupakan akibat dari penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan besar, misalnya pada tahun 2019, Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk. (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih tiga emiten ini turun 4,37%, UNVR dan MYOR turun 0,51%, GOOD mengalami penurunan terbesar 19,9%. Penurunan laba UNVR juga didorong oleh penurunan penjualan di sektor makanan dan minuman. UNVR hanya mencapai penjualan 3,1 triliun, turun 8,8% dibandingkan tahun lalu 3,4 triliun. Sebaliknya, dua emiten lainnya MYOR dan GOOD juga mengalami penurunan laba karena faktor lain. Kenaikan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan akhirnya menggerus keuntungan kedua perusahaan.

Sumber : katadata.co.id (2020) diakses Kamis 11 November 2021

Sangat menarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang kemungkinan besar akan bangkrut dengan munculnya *Financial Distress*, karena apapun jenis atau ukuran perusahaannya, semua perusahaan

dapat menghadapi ancaman ini, dan situasi ini dapat terjadi. Melihat kerugian yang sangat besar dari semua pihak, menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *Financial Distress* perlu untuk dilakukan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk identifikasi awal kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan menggunakan aktiva lancarnya sebelum jatuh tempo tiba (Syahrial & Purba, 2011:36). Jika suatu perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo bisa dikatakan perusahaan tersebut likuid artinya perusahaan tersebut akan terhindar dari *Financial Distress*, namun jika perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid artinya perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *Financial Distress*. Penelitian terdahulu oleh Adiyanto (2021) menyatakan bahwa *rasio* Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara & Febrina (2018) yang menyatakan bahwa *rasio* Likuiditas tidak berpengaruh pada *Financial Distress*.

Operating Capacity adalah rasio yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan asetnya. Menurut Radiansyah (2013:9) Rasio *Operating Capacity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penjualan yang diperoleh suatu perusahaan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Semakin efisien suatu perusahaan mengelola aset,

semakin kecil kemungkinannya mengalami kondisi *Financial Distress*. Artinya, semakin tinggi *Operating Capacity* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*. Penelitian terdahulu oleh Utami & Dewi Kartika (2019) menyatakan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh pada *Financial Distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putu et al (2017) menyatakan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut Rahmy (2015:10) Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. *Sales Growth* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya, perusahaan dianggap berhasil dikarenakan dari penjualan tersebut nantinya menghasilkan laba. Artinya, perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Sedangkan *Sales Growth* yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan semakin turun hal tersebut menyebabkan terjadinya kondisi *Financial Distress*. Penelitian terdahulu oleh Handayani et al (2019) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Susetyo (2020) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut Chandra (2014:292) Biaya Agensi Manajerial adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer agar mereka dapat bekerja untuk kepentingan perusahaan. Pengelolaan Biaya Agensi Manajerial yang baik mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola manajer

dengan baik dan bekerja sesuai kepentingan perusahaan dan perusahaan akan terhindar dari *Financial Distress*. Penelitian terdahulu oleh Rimawati & Darsono (2017) menyatakan bahwa Biaya Agensi Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Lifa et al (2020) menyatakan bahwa Biaya Agensi Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal dimana merupakan teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan signal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2011:186) signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Menurut Hanafi dan Halim (2012:259) informasi *Financial Distress* dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan terutama manajemen. Jika manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan sejak dini, maka tindakan untuk membantu situasi tersebut dapat dilakukan agar kebangkrutan dapat dihindari

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena peran perusahaan manufaktur di Indonesia sangat penting yaitu meningkatkan perekonomian Indonesia sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian, apabila perusahaan manufaktur mengalami masalah keuangan maka juga akan berdampak pada perekonomian. Oleh karena itu analisis

kebangkrutan atas perusahaan manufaktur menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan uraian yang telah disampaikan diatas dan karena masih terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian kembali maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Likuiditas, *Sales Growth*, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Penelitian ini diangkat dengan judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS, *OPERATING CAPACITY*, *SALES GROWTH* DAN BIAYA AGENSI MANAJERIAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*?
2. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*?

4. Apakah Biaya Agensi Manajerial berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dari Likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.
2. Untuk menguji pengaruh dari *Operating Capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.
3. Untuk menguji pengaruh dari *Sales Growth* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.
4. Untuk menguji pengaruh dari Biaya Agensi Manajerial terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis untuk memahami pengaruh terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi, bahan pertimbangan serta memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi, bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor ketika akan melakukan keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan faktor – faktor yang mempengaruhi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman penelitian. Dalam sistematika penulisan skripsi penelitian terdapat beberapa bab dimana bab. Adapun beberapa bab masing – masing uraian dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian..

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan mengenai gambaran subjek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek-aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada bab ini dijelaskan terkait pembahasan yang menjelaskan mengenai penalaran dari hasil penelitian secara teoritis maupun empiris.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang dilakukan serta keterbatasan pada penelitian yang dilakukan secara teoritis maupun empiris. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya.